

TANTANGAN PEMERTAHANAN KEASLIAN BAHASA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI DAN PENGARUH MEDIA SOSIAL

Juni Veronika Situmorang¹, Renjana Sekar Vedha², Rosa Nadya Evelyn Sitorus³, Tia
Diansya Putri Saragih⁴, Yesi Angelia Simarmata⁵, M.Surip⁶
juniveronika.4223210021@mhs.unimed.ac.id, vedha.4223210006@mhs.unimed.ac.id,
rosa.4222510004@mhs.unimed.ac.id³, tiasaragih.4223210015@mhs.unimed.ac.id⁴,
yesi.4222510002@mhs.unimed.ac.id⁵, surif@unimed.ac.id⁶

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Era globalisasi saat ini telah mempengaruhi setiap aspek kehidupan, termasuk jati diri bangsa yang berkaitan dengan Bahasa Indonesia. Generasi milenial sering menggunakan bahasa gaul yang tidak baku pada saat berkomunikasi di lingkungan. Bahasa gaul menjadi salah satu faktor pendorong berkurangnya penggunaan bahasa Indonesia yang baku. Efek negatif dari penggunaan bahasa gaul secara online adalah menurunnya nilai kesopanan di kalangan anak muda saat berbicara dengan orang yang lebih tua serta meningkatkan kasus penindasan antar remaja. Untuk itu penting bagi generasi Z, sebagai penerus bangsa, menjaga keaslian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penelitian menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif, dan bertujuan untuk mengumpulkan data sejauh mana pengetahuan generasi Z mengenai keaslian bahasa Indonesia. Hasil penelitian didapat bahwa masih banyak mahasiswa yang belum mengetahui keaslian bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Gen Z, Globalisasi.

ABSTRACT

The current era of globalization has influenced every aspect of life, including national identity related to the Indonesian language. The millennial generation often uses non-standard slang when communicating in the environment. Slang is one of the factors driving the reduced use of standard Indonesian. The negative effects of using slang online are decreasing the value of politeness among young people when talking to older people and increasing cases of bullying among teenagers. For this reason, it is important for Generation Z, as the nation's successors, to maintain the authenticity of good and correct Indonesian. The research uses a descriptive qualitative approach and aims to collect data on the extent of Generation Z's knowledge regarding the authenticity of the Indonesian language. The research results showed that there are still many college students who do not know the correct and authentic Indonesian language.

Keywords: Indonesian, Gen Z, Globalization.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia yang telah menjadi bahasa nasional dan bahasa negara kita, berasal dari bahasa Melayu, tepatnya Melayu Riau. Dengan Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, bahasa Melayu dijadikan sebagai bahasa pertama bagi seluruh bangsa Indonesia yang beragam suku dan bahasa daerahnya. Tidak banyak negara di dunia, terutama negara yang baru merdeka. Setelah PD II yang seberuntung bangsa Indonesia, begitu merdeka, memiliki bahasa nasional. Filipina, Singapura, Malaysia, dan India menginginkan bahasa sendiri, tetapi masih menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa negaranya. Dengan demikian, bahasa Indonesia resmi menjadi bahasa persatuan atau bahasa nasional. Nama bahasa Indonesia menjadi politis karena sejalan dengan nama negara yang diidam-idamkan yaitu Indonesia. Sifat politis tersebut ditimbulkan karena keinginan agar bangsa Indonesia memiliki semangat juang bersama-sama dalam memperoleh kemerdekaan. Bahasa Indonesia bukan sebagai sesuatu yang jatuh dari langit, melainkan melalui perjuangan panjang disertai kesadaran, kebulatan tekad, dan semangat untuk bersatu. Api perjuangan itu terus berkobar

untuk mencapai Indonesia merdeka yang sebelumnya harus berjuang melawan penjajah (Gereda, 2020).

Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara, menciptakan landasan komunikasi yang merentang luas di seluruh Indonesia. Hal ini memungkinkan orang dari berbagai suku, agama, dan daerah untuk berkomunikasi secara efektif tanpa hambatan bahasa. Penggunaan bahasa yang sama dalam pendidikan, media, dan pemerintahan membantu memperkuat integrasi nasional. Selain itu, bahasa Indonesia juga memiliki peran sosial dalam memfasilitasi pertukaran budaya dan informasi antar masyarakat. Melalui bahasa ini, tradisi, cerita, dan pengetahuan dapat disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya untuk memperkaya warisan budaya bangsa. Dengan demikian, Bahasa Indonesia bukan hanya sebagai alat komunikasi praktis, tetapi juga sebagai elemen identitas nasional yang menyatukan masyarakat Indonesia dalam keberagaman mereka (Ulya dkk., 2024).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya inovasi dalam pemanfaatan capaian teknologi. Teknologi mempunyai dampak yang besar terhadap globalisasi. Globalisasi dapat diartikan sebagai proses masuknya dunia. Banyak orang mengetahui bahwa globalisasi mempunyai banyak dampak positif, seperti peningkatan komunikasi dan transportasi yang lebih cepat. Tanpa kita sadari, globalisasi telah memberikan dampak buruk terhadap kehidupan manusia. Keberadaan bahasa Indonesia membawa dampak terhadap globalisasi. Globalisasi ini dapat memberikan dampak positif dan negatif. Bahasa Indonesia adalah bahasa kesatuan Indonesia. Hal ini juga bisa dilakukan pada pembelajaran tatap muka. Bahasa Indonesia yang dipelajari di perguruan tinggi dapat diterapkan dengan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia (Andrian, 2023).

Era globalisasi saat ini telah mempengaruhi setiap aspek kehidupan, termasuk Indonesia. Masyarakat Indonesia perlu memperhatikan jati diri bangsa yang berkaitan dengan Bahasa Indonesia umumnya digunakan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Peran bahasa Indonesia adalah mempersatu bahasa komunikasi. Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi bangsa Indonesia yang memiliki ciri sederhana, mudah dipelajari, dan tidak rumit (Andrian, 2023).

Generasi milenial sering menggunakan bahasa gaul yang tidak baku pada saat berkomunikasi di lingkungan terutama dengan teman sebayanya. Bahasa gaul menjadi salah satu faktor pendorong berkurangnya penggunaan bahasa Indonesia yang baku. Stigma bahwa menggunakan bahasa yang terlalu baku terlihat seperti kekota-kotaan dan terlalu flat dalam berkomunikasi perlu diubah guna membentuk generasi yang menjunjung tinggi identitas negara yaitu Bahasa Indonesia. Bahasa gaul menjadi sangat luas penggunaannya, yang mengakibatkan adanya krisis penggunaan bahasa yang baku.

Bahasa gaul adalah sejumlah kata atau istilah yang mempunyai arti yang khusus, unik, menyimpang atau bahkan bertentangan dengan arti yang lazim ketika digunakan oleh orang-orang dari subkultur tertentu. Bahasa gaul adalah bahasa khas remaja (kata-katanya diubah-ubah sedemikian rupa, sehingga hanya bisa dimengerti di antara mereka) bisa dipahami oleh hampir seluruh remaja di tanah air yang terjangkau oleh media massa, padahal istilah-istilah itu berkembang, berubah dan bertambah hampir setiap hari. Kedua definisi itu saling melengkapi. Pada definisi yang pertama hanya menerangkan bahwa bahasa gaul adalah bahasa yang mempunyai istilah yang unik, sedangkan definisi yang kedua diperjelas lagi bahwa yang menggunakan bahasa tersebut adalah para remaja dan bahasa tersebut akan terus berkembang (Saputra & Auida, 2019).

Bahasa yang baik adalah bahasa yang sesuai dengan lingkungan atau tempat bahasa itu digunakan. Ada beberapa faktor yang menjadi penentu, seperti orang yang berbicara, orang yang sedang diajak berbicara, situasi formal atau nonformal, dan masalah serta topik pembicaraan. Bahasa baik dan benar adalah bahasa yang sesuai dengan kaidahnya,

aturannya, dan bentuk strukturnya. Meninggalkan suatu kebiasaan tradisi akan berdampak besar dalam keberlangsungan hidup masyarakat tersebut.

Bahasa Indonesia yang baku, merupakan bahasa yang sangat baik, dari segi pembicara dan penerima, karena bahasa yang baku akan mempermudah penerima untuk memahami dan mampu menganalisa bahasa yang di maksud, oleh karena itu penggunaan bahasa yang baku adalah hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari, bukan dalam keadaan formal saja. Namun pada kenyataannya, masih banyak masyarakat menggunakan bahasa yang tidak baku atau biasa disebut bahasa gaul yang biasanya di gunakan pada khalayak remaja hingga dewasa. Remaja sering menggunakan bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari, dan bahkan tidak sesuai kondisi dan tempat, karena penggunaan bahasa gaul sudah menjadi keterbiasaan dalam menggunakan bahasa tersebut, maka akan sulit untuk mampu memahami tentang bagaimana penggunaan bahasa yang baik dan benar, penggunaan bahasa gaul sering di gunakan tidak sesuai dengan umur lawan bicara (orang tua, dosen, guru dll), bahasa gaul bisa menjadi salah satu alat untuk memudarkan identitas bangsa, karena, bahasa gaul memberikan pengaruh bahwa kemampuan berbahasa remaja saat ini semakin buruk dan jauh dari kata baik dan benar.

Efek negatif dari penggunaan bahasa gaul secara online adalah menurunnya nilai kesopanan di kalangan anak muda saat berbicara dengan orang yang lebih tua. Hal ini secara tidak langsung merugikan bahasa nasional itu sendiri. Sebagai generasi muda, kita harus menjaga dan melestarikan bahasa Indonesia agar tidak tersesat dalam bahasa gaul. Bahasa gaul telah merusak bahasa Indonesia sehingga sebagai remaja Indonesia dan pelajar masih tertarik dengan bahasa Indonesia, kita memiliki kewajiban untuk melestarikannya agar tetap bertahan di masa depan.

Cyberbullying adalah penggunaan teknologi informasi untuk mengintimidasi seseorang dengan mengirim atau mengunduh pesan ancaman. Ini adalah bentuk intimidasi yang dilakukan dengan menggunakan sarana teknologi yang ada untuk menindas atau menindas korban. Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk menyerang sang korban, misalnya dengan cara mengirim pesan yang kejam, maupun gambar atau video yang tidak senonoh, mengganggu dan kemudian disebarluaskan untuk membuat sang korban merasa malu, terluka, dan sakit hati. Salah satu ekspresi paling kasar dan buruk, terutama di jejaring sosial, adalah cyberbullying.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Metode Penelitian kualitatifnya adalah metode penelitian yang dapat digunakan untuk Tantangan Pemertahanan Keaslian Bahasa Indonesia Di Era Globalisasi Dan Pengaruh Media Sosial meliputi: Metode studi pustaka: Studi pustaka yang dilakukan diarahkan pada pencarian bahan pustaka yang terkait dengan topik tersebut. Bahan pustaka meliputi buku, jurnal, dan artikel yang berhubungan keaslian Bahasa Indonesia. Metode observasi: Peneliti dapat melakukan observasi terkait dengan penerapan misi penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Observasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung melalui media sosial atau internet. Peneliti melakukan wawancara dengan narasumber terkait dengan topik tersebut. Narasumber yang dapat diwawancarai meliputi para mahasiswa/mahasiswi Universitas Negeri Medan. Metode studi kasus: Peneliti dapat memilih satu kasus yang relevan untuk dianalisis terkait dengan Tantangan Pemertahanan Keaslian Bahasa Indonesia Di Era Globalisasi Dan Pengaruh Media Sosial. Kasus tersebut dapat diambil dari kehidupan sehari-hari atau dari kejadian-kejadian yang terjadi di masyarakat.

Dalam penelitian dengan judul "Tantangan Pemertahanan Keaslian Bahasa Indonesia

di Era Globalisasi dan Pengaruh Media Sosial", dilakukan wawancara langsung terhadap mahasiswa dengan alasan, antara lain:

1. Memperoleh Data Yang Mendalam Dan Rinci:

- Wawancara langsung memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara lebih mendalam terkait pengalaman, persepsi, dan pandangan mahasiswa mengenai isu pemertahanan keaslian bahasa Indonesia.
- Melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh data yang kaya akan nuansa, emosi, dan konteks yang tidak dapat diperoleh melalui metode pengumpulan data lainnya.

2. Memahami Konteks Dan Makna:

- Wawancara langsung memungkinkan peneliti untuk memahami konteks dan makna yang diberikan oleh mahasiswa terhadap fenomena pemertahanan bahasa Indonesia di era globalisasi dan media sosial.
- Peneliti dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan tambahan untuk mengklarifikasi dan memperdalam pemahaman terhadap perspektif mahasiswa.

3. Membangun Hubungan Dan Kepercayaan:

- Wawancara langsung memungkinkan peneliti untuk membangun hubungan dan kepercayaan dengan mahasiswa sebagai partisipan penelitian.
- Hal ini dapat mendorong partisipan untuk terbuka dan jujur dalam menyampaikan pengalaman dan pandangannya.

4. Mengeksplorasi Topik Yang Kompleks:

- Isu pemertahanan keaslian bahasa Indonesia di era globalisasi dan media sosial merupakan topik yang kompleks, melibatkan berbagai aspek sosial, budaya, dan teknologi.
- Wawancara langsung memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi topik tersebut secara lebih mendalam dan komprehensif.

Dengan menggunakan metode wawancara langsung, peneliti dapat memperoleh data kualitatif yang kaya dan mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan pandangan mahasiswa terkait tantangan pemertahanan keaslian bahasa Indonesia di era globalisasi dan pengaruh media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara secara langsung yang berisikan 16 pertanyaan untuk mahasiswa/mahasiswi Universitas Negeri Medan. Berikut tabel pertanyaan yang digunakan pada penelitian ini, dan jawaban yang digunakan pada pertanyaan ini adalah:

| No | Pertanyaan | Pilihan Jawaban | | |
|----|--|-----------------------------------|-------------|-------------|
| 1 | Apakah kata berikut merupakan kata baku? | Aku | Baku | Tidak baku |
| 2 | | Menghaturkan | Baku | Tidak baku |
| 3 | | Hutang | Baku | Tidak baku |
| 4 | | Standarisari | Baku | Tidak baku |
| 5 | | Terimakasih | Baku | Tidak baku |
| 6 | | Dimana | Baku | Tidak baku |
| 7 | | Diceritakan | Baku | Tidak baku |
| 8 | | Atlit | Baku | Tidak baku |
| 9 | | Respons | Baku | Tidak baku |
| 10 | | Hembus | Baku | Tidak baku |
| 11 | | Fikir | Baku | Tidak baku |
| 12 | | Kreatifitas | Baku | Tidak baku |
| 13 | | Akta | Baku | Tidak baku |
| 14 | Apakah kalimat tersebut sudah tepat? | Agar Supaya Naik Kelas Kita Harus | Sudah Tepat | Belum tepat |

| | | | | |
|----|--|---|-------------|-------------|
| | | Belajar dengan Tekun | | |
| 15 | | Semua orang di dunia pastinya ingin hidup Bahagia | Sudah Tepat | Belum tepat |
| 16 | | Kepada Para Murid-murid kami persilahkan duduk | Sudah Tepat | Belum tepat |

Hasil

Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Medan menjadi focus penelitian, dari hasil wawancara menunjukkan pola tertentu. Sebanyak 51% Jawaban yang benar mengenai Bahasa baku dari 22 responden sedangkan jawaban yang salah sebanyak 49%. Pada pertanyaan mengenai memperbaiki kalimat hanya 28% jawaban yang benar dari 22 responden, sedangkan jawaban yang salah sebanyak 72%. Hasil wawancara tersebut dapat dilihat pada diagram berikut:



Pembahasan

Bahasa yang merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia sangat rentan terhadap dampak era globalisasi. Globalisasi dikenal sebagai era dimana negara menjadi saling bergantung satu sama lain. Oleh karena itu, bahasa yang sama diperlukan agar komunikasi berfungsi dengan lancar tanpa penerjemah tambahan. Bahasa Inggris biasanya merupakan bahasa yang paling mudah dipelajari di berbagai wilayah di negara ini, dan hal ini disebabkan oleh pengaruh bahasa asing. Dampaknya, penggunaan bahasa asing khususnya bahasa Inggris semakin meluas di Indonesia. Akibat era globalisasi orang lebih memilih berbicara bahasa asing dibandingkan bahasa Indonesia. Di era globalisasi, terlihat jelas bahwa persaingan global semakin ketat. Ini membuat sulit untuk hanya mengetahui satu bahasa untuk bertahan dalam persaingan global. Apalagi Indonesia merupakan negara berkembang dan masih membutuhkan kontribusi negara lain, khususnya negara maju. Oleh karena itu, "bahasa" menjadi salah satu faktor penentu kemajuan bangsa Indonesia. Setidaknya semuanya memerlukan kemampuan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, yang berfungsi sebagai bahasa dunia. Untuk berkomunikasi dengan orang dari negara lain, orang tersebut pasti membutuhkan bahasa asing untuk memudahkan komunikasi. Tak terkecuali orang Indonesia.

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang menyatukan jiwa penduduk Indonesia. Selain itu, bahasa Indonesia merupakan bahasa sehari-hari dan dijadikan sebagai bahasa resmi Indonesia. Bahasa Indonesia tidak boleh dianggap remeh. Ada peraturan dan ketentuan yang harus dipatuhi agar bahasa Indonesia tepat dan akurat. Selanjutnya bahasa Indonesia dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) di era globalisasi. Namun di era globalisasi terdapat beberapa pengaruh yang mengubah keaslian bahasa di Indonesia. Era globalisasi sendiri merupakan era perubahan global yang melibatkan seluruh dunia, termasuk Indonesia. Perubahan zaman ini berdampak besar pada

seluruh aspek kehidupan, termasuk bahasa. Teknologi yang semakin canggih juga mengubah aspek bahasa itu sendiri. Seiring dengan kemajuan teknologi di era globalisasi, hal ini dapat mempengaruhi berbagai aspek.

Faktor-Faktor Yang Mendukung Upaya Meningkatkan Keaslian Bahasa Indonesia

Salah satu faktor yang membuat generasi penerus negeri ini semakin bangga adalah percampuran bahasa. Karena menurut mereka bahasa ini terlihat lebih sehari-hari dan lebih keren dibandingkan bahasa Indonesia aslinya. Hal ini secara signifikan mengurangi pentingnya bahasa Indonesia, simbol bahasa persatuan. Edukasi pentingnya penggunaan bahasa Indonesia dilakukan di setiap kota guna mengurangi dampak negatif terhadap citra bahasa itu sendiri. Selain itu, peran orang tua sangat penting dalam menanamkan pemikiran tentang bahaya penggunaan bahasa asing secara terus menerus. Pemahaman ini bisa muncul pada usia muda. Hal ini dikarenakan anak mudah menyerap apa yang dilihat dan didengarnya, dan kelak menjadi kebiasaannya.

Di era globalisasi, upaya pengembangan bahasa Indonesia menjadi semakin penting guna menjaga identitas budaya dan memperkuat posisi Indonesia dalam persaingan internasional. Faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas perkembangan bahasa Indonesia diwujudkan dengan adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya berbahasa yang baik dan benar. Di bawah ini juga beberapa faktor yang mendukung upaya peningkatan kualitas perkembangan bahasa Indonesia.

1. Pendidikan Bahasa Indonesia yang Berkualitas

Pentingnya pendidikan baik formal maupun nonformal untuk meningkatkan kualitas perkembangan bahasa Indonesia ditekankan. Kurikulum yang terstruktur dengan baik, kehadiran guru yang kompeten dan penggunaan metode pengajaran yang inovatif memotivasi siswa untuk mengembangkan keterampilan bahasa mereka secara efektif.

2. Literasi Bahasa

Upaya meningkatkan keterampilan berbahasa meliputi keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Program literasi holistik membantu Anda meningkatkan pemahaman dan ekspresi bahasa, mengembangkan kosa kata, dan meningkatkan keterampilan bahasa umum Anda.

3. Penggunaan Bahasa dalam Kehidupan Sehari-hari

Untuk meningkatkan kualitas perkembangan bahasa Indonesia, diperlukan penggunaan bahasa Indonesia secara konsisten dan beragam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam keluarga, komunitas, media, dan lingkungan sosial lainnya.

4. Teknologi dan Media

Penggunaan teknologi dan media seperti: Aplikasi pembelajaran bahasa, platform pendidikan online, media massa dapat berfungsi sebagai sarana yang efisien untuk meningkatkan keterjangkauan dan memotivasi individu untuk lebih mengembangkan keterampilan bahasa mereka.

Dalam era globalisasi saat ini, sangat penting untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya bahasa nasional dan menjaga kekayaan budaya melalui bahasa. Bahasa merupakan salah satu aspek yang benar-benar mencerminkan jati diri suatu negara dan berperan penting dalam melestarikan budaya. Alasan pentingnya kesadaran berbahasa nasional adalah sebagai berikut.

1. Penguatan Jati Diri Bahasa nasional merupakan simbol jati diri bangsa. Dengan melestarikan dan mengembangkan lebih lanjut bahasa nasional, kita juga memperkuat rasa identitas budaya kita.
2. Komunikasi Efektif Bahasa nasional merupakan sarana komunikasi efektif antar warga negara. Hal ini memfasilitasi pertukaran informasi, ide dan nilai-nilai budaya.
3. Pelestarian Kebudayaan: Bahasa seringkali menjadi wadah untuk melestarikan dan

mewariskan nilai-nilai budaya, tradisi, cerita, dan pengetahuan yang diturunkan dari generasi ke generasi.

4. Keterlibatan Global: Meskipun bahasa nasional penting, kita juga perlu memahami dan menggunakan bahasa internasional untuk berpartisipasi dalam dialog global dan memperluas pemahaman antar budaya.

Penggunaan kata-kata asing dan adaptasi istilah-istilah baru dari bahasa asing dapat mengubah struktur dan kosakata Bahasa Indonesia. Di sisi lain, popularitas bahasa asing secara global juga dapat memengaruhi gaya komunikasi dan ungkapan dalam Bahasa Indonesia, terutama di kalangan generasi Z, termasuk mahasiswa di Universitas Negeri Medan. Dampak globalisasi juga mempercepat perubahan dalam bahasa dengan memfasilitasi pertukaran informasi lintas budaya, yang memungkinkan masuknya kata-kata dan konsep-konsep baru yang dapat mempengaruhi tata bahasa.

Meskipun demikian, penggunaan Bahasa Indonesia dalam konteks internasional atau dalam dunia bisnis global juga memiliki dampak positif dari globalisasi. Ini membantu memperkuat posisi Bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi yang relevan dan dapat diandalkan di tingkat internasional. Kesempatan ini tidak hanya memberikan pengakuan terhadap Bahasa Indonesia, tetapi juga memajukan pertumbuhan dan pengembangan bahasa tersebut dalam lingkup global.

Salah satu dampak globalisasi terhadap perkembangan Bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Medan adalah meningkatnya penggunaan ponsel pintar dan media sosial tanpa pemahaman yang memadai tentang pengaruh globalisasi terhadap Bahasa Indonesia. Hal ini menyebabkan banyak pengguna terlalu meniru tren global yang mereka temui di media sosial, termasuk perubahan dalam norma komunikasi yang kurang tepat. Globalisasi juga dapat menciptakan perubahan dalam norma komunikasi yang mungkin tidak sesuai dengan budaya dan nilai lokal, seperti penggunaan kata-kata kasar yang seharusnya dihindari.

Selain itu, penggunaan bahasa gaul yang berlebihan juga dapat dipengaruhi oleh globalisasi melalui media sosial dan budaya populer, yang dapat merusak kualitas bahasa dan nilai-nilai kebudayaan yang seharusnya dijaga. Oleh karena itu, pelestarian keaslian Bahasa Indonesia menjadi sangat penting dalam menghadapi dampak globalisasi ini, terutama di kalangan mahasiswa generasi Z. Keaslian Bahasa Indonesia bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai identitas budaya dan warisan linguistik bangsa.

Dalam menghadapi era globalisasi, upaya pelestarian dan pengembangan Bahasa Indonesia perlu ditingkatkan melalui pendidikan yang mampu menjaga keaslian bahasa, mengajarkan nilai-nilai budaya, dan mempromosikan keseimbangan antara penggunaan Bahasa Indonesia dan adaptasi terhadap perkembangan global.

Generasi X dan generasi Y adalah generasi pengguna teknologi yang mendominasi dalam perkembangan teknologi di zaman ini. "Generasi Y (lahir tahun 1981-1994) dikenal dengan sebutan generasi millennial atau milenium. Generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, instan messaging dan media sosial seperti facebook dan twitter: Mereka juga suka main game online. Selanjutnya adalah generasi Z (lahir tahun 1995-2010). Mereka punya kesamaan dengan generasi Y, yang membedakan adalah mereka mampu mengoperasikan semua kegiatan dalam satu waktu seperti nge-tweet menggunakan ponsel, browsing dengan PC, dan mendengarkan musik menggunakan headset. Apapun yang dilakukan kebanyakan berhubungan dengan dunia maya. Teknologi dan gadget canggih telah akrab dengan manusia sejak mereka kecil yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadian mereka. Media sosial pun seakan sudah menjadi candu bagi masyarakat Indonesia khususnya kalangan remaja. Remaja masa kini tidak bisa lepas hampir 24 jam dari smartphonenya. Facebook, twitter, path, youtube,

instagram, line, dan whatsapp adalah media sosial yang sering digunakan oleh kalangan remaja yang memang menarik untuk digunakan oleh remaja. Karena media sosial atau yang sering disebut medsos sangat banyak menawarkan kemudahan yang membuat remaja betah berlama-lama.

Globalisasi tidak dapat dipungkiri memang dapat memberi dampak positif. Akan tetapi, globalisasi juga dapat memberi pengaruh negatif yang tidak sedikit kepada generasi Z di masa kini, terutama dalam aspek nasionalisme dan rasa cinta pada tanah air. Hal ini ditunjukkan dengan sikap Gen Z yang cenderung apatis, lebih menyukai budaya asing ketimbang budaya bangsa sendiri, menggeser nilai-nilai ketimuran menjadi kebarat-baratan, dan lain-lain. Problematika mengenai nasionalisme tentunya bukan hal yang dapat dinormalisasi, karena berkurangnya rasa nasionalisme dapat menjadi salah satu penyebab hilangnya persatuan dan kesatuan. Ini tentunya sangat berbeda dengan generasi pada masa sebelum kemerdekaan. Jangankan bersikap nasionalis, mereka bahkan rela mempertaruhkan nyawa demi menghapus kolonialisme serta demi mempersatukan bangsa, yaitu yang diwujudkan dengan sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928.

Generasi Z adalah generasi penerus bangsa yang seharusnya memiliki rasa nasionalisme sebagai agen yang mendukung nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Globalisasi dan modernisasi membawa kemudahan dan kecanggihan bagi masyarakat. Namun, tidak seharusnya terkalahkan oleh hegemoni asing yang justru merusak nilai kearifan lokal yang patut dilestarikan. Pada satu sisi, globalisasi dianggap mengancam eksistensi kearifan lokal dan berpotensi merusak heterogenitas budaya lokal. Namun, di sisi lain, kearifan lokal juga dapat menjadi instrument yang mampu merawat nasionalisme, karena budaya merupakan alat potensial dalam counter hegemony dan mampu menjadi penguat nasionalisme. Kearifan lokal memuat nilai-nilai luhur bangsa yang jika dirawat dengan baik, dapat menghasilkan karakter masyarakat berbangsa yang unggul.

Generasi milenial yang sudah familiar dengan teknologi dan media sosial memerlukan pemahaman bahasa yang mendalam agar dapat berpartisipasi aktif di ruang digital. Penelitian ini bisa menjadi panduan untuk memenuhi kebutuhan generasi milenial dalam memahami baik buruknya standar bahasa Indonesia di lingkungan digital. Dengan memperhatikan penelitian tersebut, generasi Milenial dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya, menjernihkan dalam berkomunikasi, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui pemahaman bahasa yang lebih mendalam.

KESIMPULAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi negara Indonesia yang menjadi landasan komunikasi di seluruh Indonesia. Keberagaman suku, agama, dan daerah di Indonesia sangatlah banyak, namun dengan adanya bahasa persatuan ini, memungkinkan semua masyarakat Indonesia untuk berkomunikasi secara efektif tanpa hambatan bahasa.

Namun seiring perkembangan teknologi, banyak nya budaya dan trend luar yang membuat masyarakat seolah tak ingin tertinggal, khususnya pada kalangan milenial. Generasi milenial kini menggunakan bahasa gaul untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, tak banyak dari mereka bahkan lupa akan keaslian bahasa Indonesia itu sendiri.

Hal ini merupakan dampak buruk dari globalisasi, dan menjadi ancaman akan kebudayaan Indonesia. Adanya penggunaan bahasa gaul kini menghilangkan rasa sopan kepada orang yang lebih tua, meningkatkan kasus bullying terutama di platform digital, seperti yang kita tahu, dampak positif dari media social sangatlah banyak, namun tak jarang juga para pengguna yang menyalahgunakan media sosial untuk mengujar kebencian, saling mengejek tanpa melihat rentang usia. Hal tersebut tentu menjatuhkan moral Masyarakat, khususnya di kalangan milenial. bahkan membawa masyarakat menuju krisis berbahasa

Indonesia.

Sebagai Masyarakat yang cinta dan bangga akan tanah air, sudah sepantasnya kita melestarikan keaslian bahasa Indonesia demi warisan untuk generasi berikutnya. Namun faktanya, hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa tak banyak generasi milenial yang tak mengenal keaslian bahasa Indonesia. Mereka bahkan tertarik mempelajari bahasa luar agar terlihat keren, sebenarnya tidak masalah jika remaja ingin memperluas pengetahuan mereka, selama mereka masih menggunakan bahasa Indonesia yang baik di tempat-tempat formal. Nyatanya mereka bahkan menggunakan bahasa gaul di tempat-tempat yang formal, bahkan tanpa memperhatikan lawan bicaranya. Dari 22 responden, hanya 51% Jawaban yang benar mengenai Bahasa baku, sedangkan jawaban yang salah sebanyak 49%. Pada pertanyaan mengenai memperbaiki kalimat hanya 28% jawaban, sedangkan jawaban yang salah sebanyak 72%.

Dibutuhkan Pendidikan yang tinggi dan pembentuk moral agar keaslian bahasa Indonesia ini dapat terjaga hingga ke generasi berikutnya. Selanjutnya kita dapat mengambil Langkah untuk mencegah timbulnya dampak negatif globalisasi dengan lebih selektif, memilih mana yang baik dan pantas untuk ditiru demi keberlangsungan moral dan keaslian bahasa Indonesia. Nasionalisme juga dibutuhkan, Dimana rasa cinta terhadap tanah air dapat menyelamatkan keaslian bahasa Indonesia di tengah perkembangan teknologi yang begitu pesat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, M.Y. (2023). Pengaruh Globalisasi Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia . Jurnal Mahasiswa Kreatif, 1(2), 01–06.
- Alfian, M. A., Rohmah, A. A., Farista, E., & Kurniawan, B. (2024). Bahasa Indonesia sebagai Simbol Kesatuan dalam Dinamika Era Globalisasi pada Masyarakat Kamal. Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan bahasa dan Sastra, 2(1), 211-221.
- Gereda, A. (2020). Keterampilan Berbahasa Indonesia: menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Edu Publisher.
- Murdani, A., & Haqqi, H. (2023). Penguatan Nilai Nasionalisme melalui Kearifan Lokal bagi Gen-Z sebagai Counter Hegemoni Asing. Journal Of Human And Education (JAHE), 3(4), 236-242.
- Nahak, H. M. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. Jurnal Sosiologi Nusantara, 5(1), 65–76.
- Nukman, M., Mariana, N., & Subrata, H. (2024). Upaya Pemertahanan Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Asing Pada Perspektif Glokalisasi. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP), 7(1), 276-283.
- Purnamasari, A., Amin, M., Lingga, L. J., & Ridho, A. (2023). Krisis Penggunaan Bahasa Indonesia Di Generasi Milenial. Author: Education and Learning Journal, 2(1), 14-18.
- Saputra, N., & Aida, N. (2019). Keberadaan penggunaan bahasa Indonesia pada generasi milenial. In Prosiding SEMDI-UNAYA (Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu UNAYA), 3(1), 368-383.
- Saragih, D. K. (2022). Dampak Perkembangan Bahasa Asing terhadap Bahasa Indonesia di Era Globalisasi. Jurnal Pendidikan Tambusai, 6(1), 2569-2577.
- Ulya, D. F., Aziz, F. A., & Rahma, T. F. (2024). Dinamika Sikap Generasi Milenial Terhadap Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah Unisba Angkatan 2022. Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa, 2(1), 167-180.
- Wulandari, W., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Urgensi Rasa Nasionalisme pada Generasi Z di Tengah Era Globalisasi. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(3), 7255-7260.
- Zeva, S., Rizqiana, I., Novitasari, D., & Radita, F. R. (2023). Moralitas Generasi Z di Media Sosial: Sebuah Esai. Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan, 1(02), 1-6.